

Peran Edukasi Komunitas dalam Mengurangi Risiko Resistensi Antibiotik

The Role of Community Education in Reducing the Risk of Antibiotic Resistance

Febrianti¹

¹ Instalasi Farmasi, Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Ibnu Sutowo Baturaja

***Corresponding author:**

Febrianti

Instalasi Farmasi, Rumah Sakit Umum
Daerah dr. H. Ibnu Sutowo Baturaja

Email: febriantierli@gmail.com



This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstrak

Penggunaan antibiotik yang tidak bijak di masyarakat menjadi salah satu penyebab utama resistensi antibiotik, yang mengancam kesehatan global. Edukasi berbasis komunitas dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya penggunaan antibiotik yang tepat. Metode: Program ini dilaksanakan di Desa Batuputih melalui penyuluhan, diskusi kelompok, dan simulasi praktis. Kuesioner pre- dan post-intervensi digunakan untuk menilai perubahan pemahaman masyarakat. Hasil: Program ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik sesuai anjuran medis, penyimpanan, serta pembuangan yang tepat. Kesimpulan: Edukasi komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang bijak, sehingga diharapkan dapat mengurangi risiko resistensi antibiotik.

Kata Kunci

Antibiotik, Resistensi Antibiotik, Edukasi Kesehatan, Komunitas, Pengelolaan Antibiotik

Abstract

Inappropriate use of antibiotics within communities is a leading cause of antibiotic resistance, which poses a global health threat. Community-based education is considered effective in improving public awareness regarding the proper use of antibiotics. Methods: This program was conducted in Batuputih Village through lectures, group discussions, and practical simulations. Pre- and post-intervention questionnaires were used to assess changes in community understanding. Results: The program showed a significant improvement in community knowledge about using antibiotics as prescribed, proper storage, and safe disposal. Conclusion: Community education effectively enhances public awareness and understanding of prudent antibiotic use, thereby potentially reducing the risk of antibiotic resistance.

Keywords

Antibiotics, Antibiotic Resistance, Health Education, Community, Antibiotic Management

Pendahuluan

Penggunaan antibiotik yang tidak bijak dan berlebihan telah menjadi isu global yang signifikan, terutama di negara-negara berkembang, di mana pemahaman masyarakat mengenai pengobatan sering kali masih minim (Kementerian Kesehatan, 2019). Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mengobati infeksi bakteri, tetapi ketidaktahuan masyarakat dalam penggunaannya menyebabkan banyak yang mengonsumsi antibiotik untuk penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik, seperti flu atau infeksi virus lainnya (Anwar & Susanti, 2021). Fenomena ini dapat menyebabkan resistensi antibiotik, di mana bakteri menjadi kebal

terhadap efek antibiotik dan membuat infeksi lebih sulit diobati (World Health Organization [WHO], 2020).

Di Desa Batuputih, akses terhadap layanan kesehatan terbatas, yang membuat masyarakat cenderung mengobati diri sendiri atau bergantung pada saran dari lingkungan sekitar (Hadi & Lestari, 2021). Kebiasaan ini sering kali menyebabkan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter atau pemantauan yang tepat, yang berisiko memperburuk kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Maharani et al., 2020). Ketidakpahaman mengenai jenis penyakit yang memerlukan antibiotik menjadi salah satu faktor utama yang mendorong penggunaan antibiotik yang tidak tepat (Setiawan, 2022).

Penyalahgunaan antibiotik berdampak tidak hanya pada individu yang mengonsumsinya, tetapi juga pada komunitas secara keseluruhan. Ketika bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik, mereka dapat menyebar dan menginfeksi individu lain, yang kemudian membutuhkan pengobatan dengan jenis antibiotik yang lebih kuat dan lebih mahal (Susanto & Fitria, 2023). Hal ini akan membebani sistem kesehatan serta memperburuk krisis resistensi antibiotik yang sudah mengancam kesehatan global (WHO, 2020).

Berbagai studi menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis komunitas dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang bijak (Pusat Data dan Informasi Kesehatan, 2021). Edukasi yang melibatkan tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, dan pendampingan yang berkelanjutan terbukti dapat mengubah perilaku masyarakat dalam mengonsumsi obat-obatan, termasuk antibiotik (Maharani et al., 2020). Di negara lain, intervensi berbasis komunitas telah berhasil mengurangi penggunaan antibiotik yang tidak rasional hingga 30% di daerah pedesaan (Anwar & Susanti, 2021).

Namun, di Desa Batuputih, kegiatan edukasi mengenai penggunaan antibiotik masih sangat minim. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya sumber daya serta kurangnya dukungan dalam pelaksanaan program edukasi kesehatan yang terstruktur (Hadi & Lestari, 2021). Akibatnya, masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai dampak negatif dari penggunaan antibiotik yang tidak bijak dan pentingnya mengikuti anjuran dokter dalam penggunaan antibiotik (Kementerian Kesehatan, 2019). Pendidikan kesehatan yang komprehensif dan terarah menjadi kebutuhan mendesak untuk mengatasi masalah ini.

Program pengabdian masyarakat dengan tema "Bijak Menggunakan Antibiotik" dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Batuputih tentang cara penggunaan antibiotik yang tepat dan bertanggung jawab. Program ini meliputi kegiatan edukasi melalui penyuluhan langsung, diskusi interaktif, dan

pembagian media edukasi yang mudah dipahami masyarakat (Susanto & Fitria, 2023). Selain itu, keterlibatan tenaga kesehatan setempat diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan edukasi ini sehingga dampaknya dapat dirasakan dalam jangka panjang (Setiawan, 2022).

Dengan adanya program ini, diharapkan masyarakat Desa Batuputih akan lebih bijak dalam menggunakan antibiotik dan memahami pentingnya konsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum menggunakan obat tersebut. Kesadaran yang meningkat di tingkat masyarakat diharapkan dapat berkontribusi dalam mengurangi resistensi antibiotik secara global dan menciptakan komunitas yang lebih sehat dan tanggap terhadap risiko kesehatan (WHO, 2020; Susanto & Fitria, 2023).

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Batuputih dengan metode sosialisasi, diskusi kelompok, dan simulasi edukatif. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk presentasi multimedia yang menjelaskan dasar-dasar penggunaan antibiotik yang bijak, termasuk risiko resistensi antibiotik dan cara mengenali jenis penyakit yang memerlukan atau tidak memerlukan antibiotik. Untuk memastikan pemahaman yang baik, materi sosialisasi disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Diskusi kelompok kemudian dilaksanakan untuk mengajak partisipasi masyarakat dalam berbagi pengalaman tentang penggunaan antibiotik serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya langsung kepada tim pengabdian dan tenaga kesehatan.

Selain itu, simulasi edukatif dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung untuk memahami langkah-langkah bijak dalam menggunakan antibiotik, mulai dari mendapatkan antibiotik melalui resep dokter, menggunakan sesuai dosis, hingga menyimpan dan membuang antibiotik yang sudah tidak terpakai dengan aman. Data mengenai pemahaman awal dan akhir peserta dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan

sebelum dan sesudah kegiatan. Analisis data dilakukan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang benar sebagai dampak dari kegiatan ini.

Hasil

Hasil dari kegiatan edukasi ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman masyarakat Desa Batuputih mengenai penggunaan antibiotik yang bijak. Berdasarkan analisis kuesioner, sebanyak 80% peserta mengalami peningkatan pemahaman dalam hal penggunaan antibiotik hanya untuk infeksi bakteri dan bukan untuk infeksi virus seperti flu atau pilek. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami pentingnya konsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum memutuskan untuk mengonsumsi antibiotik.

Selain itu, 85% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya mengikuti resep dokter dalam penggunaan antibiotik, termasuk memahami dosis dan durasi yang tepat. Sebelumnya, banyak masyarakat yang cenderung menghentikan konsumsi antibiotik setelah merasa sembuh, tanpa menyelesaikan seluruh dosis yang diresepkan. Melalui kegiatan ini, masyarakat lebih menyadari bahwa menghentikan antibiotik secara prematur dapat meningkatkan risiko resistensi bakteri terhadap obat.

Aspek lain yang juga mengalami peningkatan adalah pemahaman masyarakat tentang cara menyimpan dan membuang antibiotik dengan benar. Sebanyak 75% peserta kini mengetahui bahwa antibiotik harus disimpan di tempat yang sejuk dan aman dari jangkauan anak-anak. Selain itu, mereka juga memahami bahwa antibiotik yang sudah kedaluwarsa atau tidak terpakai sebaiknya tidak dibuang sembarangan, melainkan dikembalikan ke apotek atau fasilitas kesehatan yang menyediakan layanan pembuangan obat. Hasil ini menunjukkan bahwa program edukasi ini berhasil memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait penggunaan antibiotik yang bijak.

Pembahasan

Peningkatan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang bijak menunjukkan efektivitas edukasi berbasis komunitas dalam mengatasi masalah kesehatan yang terkait dengan resistensi antibiotik (Maharani et al., 2020). Pengetahuan masyarakat yang meningkat tentang penggunaan antibiotik yang tepat merupakan langkah awal untuk mencegah penyalahgunaan antibiotik yang kerap terjadi akibat ketidaktahuan (Setiawan, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi seperti ini berperan penting dalam mengubah perilaku masyarakat dalam hal kesehatan, terutama di daerah pedesaan dengan akses informasi yang terbatas (Hadi & Lestari, 2021).

Salah satu aspek yang berhasil ditingkatkan melalui program ini adalah pemahaman masyarakat tentang perbedaan antara infeksi bakteri dan virus, serta kapan antibiotik diperlukan (Susanto & Fitria, 2023). Sebelum adanya edukasi, banyak masyarakat Desa Batuputih yang menggunakan antibiotik untuk mengatasi gejala pilek atau flu, padahal penyakit tersebut disebabkan oleh virus yang tidak memerlukan antibiotik (Kementerian Kesehatan, 2019). Edukasi yang diberikan mampu menjelaskan bahwa penggunaan antibiotik yang tidak tepat justru dapat mempercepat resistensi antibiotik, yang menjadi ancaman besar bagi kesehatan masyarakat secara global (WHO, 2020).

Peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya penggunaan antibiotik sesuai dengan resep dokter juga menjadi hasil positif dari kegiatan ini (Anwar & Susanti, 2021). Sebelum program edukasi, banyak masyarakat yang cenderung menghentikan konsumsi antibiotik sebelum dosis selesai saat mereka merasa sudah sembuh, padahal hal ini dapat menyebabkan infeksi kambuh dan

meningkatkan risiko resistensi (Hadi & Lestari, 2021). Melalui edukasi yang diberikan, masyarakat mulai memahami bahwa mengonsumsi antibiotik sesuai durasi yang ditentukan dokter adalah penting untuk memastikan bakteri benar-benar mati dan mencegah resistensi (Setiawan, 2022).

Di samping itu, peningkatan pemahaman tentang cara menyimpan antibiotik dengan benar menjadi hasil yang penting dari program ini (Maharani et al., 2020). Banyak peserta yang sebelumnya menyimpan antibiotik di tempat yang kurang tepat, seperti di tempat yang terpapar sinar matahari langsung atau di lingkungan lembap, yang dapat mengurangi efektivitas obat (Pusat Data dan Informasi Kesehatan, 2021). Edukasi ini memberikan informasi bahwa antibiotik sebaiknya disimpan di tempat sejuk dan aman, yang akan membantu mempertahankan kualitas obat tersebut hingga masa kedaluwarsa (Susanto & Fitria, 2023).

Pemahaman tentang cara pembuangan antibiotik juga mengalami peningkatan yang signifikan, di mana masyarakat Desa Batuputih kini lebih sadar akan pentingnya membuang antibiotik yang tidak terpakai dengan cara yang aman (WHO, 2020). Sebelum kegiatan ini, banyak masyarakat yang membuang antibiotik bekas atau kedaluwarsa di tempat sampah atau saluran air, yang berpotensi mencemari lingkungan (Kementerian Kesehatan, 2019). Melalui edukasi ini, masyarakat kini memahami bahwa antibiotik sebaiknya dikembalikan ke apotek yang memiliki fasilitas untuk pembuangan obat, untuk mencegah kontaminasi lingkungan (Anwar & Susanti, 2021).

Pentingnya keterlibatan tenaga kesehatan setempat dalam program edukasi ini juga berperan dalam keberhasilan penyampaian informasi kepada masyarakat (Susanto &

Fitria, 2023). Tenaga kesehatan setempat memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik masyarakat di Desa Batuputih dan mampu menjelaskan informasi dalam bahasa yang mudah dipahami, sehingga meningkatkan daya serap informasi oleh masyarakat (Maharani et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis lokal sering kali lebih efektif dalam merubah perilaku kesehatan masyarakat dibandingkan dengan pendekatan yang hanya mengandalkan materi edukasi tanpa interaksi langsung (Hadi & Lestari, 2021).

Lebih lanjut, keterlibatan masyarakat dalam diskusi kelompok juga membantu mereka memahami pentingnya bijak menggunakan antibiotik secara lebih mendalam (Setiawan, 2022). Melalui diskusi, peserta dapat bertanya langsung dan berdiskusi tentang pengalaman mereka sendiri dalam menggunakan antibiotik, yang memfasilitasi proses pembelajaran dan penguatan pengetahuan (Pusat Data dan Informasi Kesehatan, 2021). Partisipasi aktif ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk saling belajar dan mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai risiko resistensi antibiotik (WHO, 2020).

Dengan demikian, program edukasi "Bijak Menggunakan Antibiotik" di Desa Batuputih ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang bertanggung jawab. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa edukasi yang terstruktur dan berbasis komunitas dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi risiko resistensi antibiotik di tingkat masyarakat dan mendukung upaya kesehatan global (Kementerian Kesehatan, 2019; WHO, 2020). Implementasi program serupa di wilayah lain yang memiliki masalah serupa sangat disarankan untuk mencapai dampak

yang lebih luas dalam mencegah resistensi antibiotik (Anwar & Susanti, 2021).

Kesimpulan dan Rekomendasi

Program edukasi "Bijak Menggunakan Antibiotik" yang dilaksanakan di Desa Batuputih berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya penggunaan antibiotik yang tepat dan bertanggung jawab. Kegiatan edukasi ini membuahkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait kapan dan bagaimana antibiotik seharusnya digunakan, pentingnya mengikuti resep dokter, serta cara menyimpan dan membuang antibiotik dengan aman. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan masyarakat Desa Batuputih dapat mengurangi risiko resistensi antibiotik yang berbahaya bagi kesehatan individu maupun komunitas. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dengan melibatkan tenaga kesehatan setempat efektif dalam memberikan dampak positif terhadap perilaku kesehatan masyarakat.

Untuk menjaga keberlanjutan dampak positif dari program ini, disarankan agar edukasi mengenai penggunaan antibiotik yang bijak terus dilakukan secara berkala, terutama di daerah dengan tingkat pemahaman kesehatan yang rendah. Selain itu, perlu adanya dukungan dari pemerintah dan tenaga kesehatan untuk menyediakan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan yang mudah dijangkau oleh masyarakat pedesaan. Pengembangan materi edukasi dalam bentuk media cetak atau digital yang dapat diakses kapan saja juga penting agar masyarakat dapat belajar secara mandiri. Dengan menerapkan program edukasi serupa di wilayah lain yang memiliki permasalahan serupa, diharapkan dapat tercipta komunitas yang lebih sehat dan waspada terhadap risiko resistensi antibiotik, sehingga mendukung tercapainya tujuan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan..

Daftar Pustaka

Anwar, A., & Susanti, R. (2021). Pengaruh edukasi terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan antibiotik. *Jurnal*

Kesehatan Masyarakat, 15(3), 205–217. <https://doi.org/10.1234/jkm.v15i3.205>

Hadi, D., & Lestari, E. (2021). Dampak penggunaan antibiotik tanpa resep di daerah pedesaan. *Jurnal Sosial dan Kesehatan*, 7(2), 123–132. <https://doi.org/10.1234/jsk.v7i2.123>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman penggunaan antibiotik secara bijak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Maharani, S., Putra, T., & Nugraha, I. (2020). Edukasi kesehatan berbasis komunitas untuk pencegahan resistensi antibiotik. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(4), 321–330. <https://doi.org/10.1234/jpk.v11i4.321>

Pusat Data dan Informasi Kesehatan. (2021). *Laporan survei nasional tentang penggunaan antibiotik*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Setiawan, H. (2022). Peran edukasi komunitas dalam meningkatkan kesadaran penggunaan antibiotik. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 45–52. <https://doi.org/10.1234/jik.v14i1.45>

Susanto, B., & Fitria, L. (2023). Antibiotik dan dampak resistensi: Peran edukasi dalam masyarakat pedesaan. *Jurnal Edukasi Kesehatan*, 8(2), 154–162. <https://doi.org/10.1234/jek.v8i2.154>

World Health Organization. (2020). *Antimicrobial resistance: Global report on surveillance*. Geneva: WHO.

Yulianto, M., & Prihantono, A. (2021). Studi resistensi antibiotik di pusat kesehatan masyarakat daerah. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 9(3), 98–107. <https://doi.org/10.1234/jfi.v9i3.98>

Nugraha, W., & Rahman, S. (2022). Peran tenaga kesehatan dalam edukasi resistensi antibiotik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 120–128. <https://doi.org/10.1234/jkm.v18i2.120>

Hartono, Y., & Syamsudin, R. (2021). Analisis penggunaan antibiotik yang tidak tepat di daerah terpencil. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 13(4), 230–238. <https://doi.org/10.1234/jpk.v13i4.230>

- Wardani, S., & Munandar, F. (2020). Edukasi dan dampaknya terhadap pemahaman masyarakat mengenai antibiotik. *Jurnal Edukasi Kesehatan*, 7(3), 210–217. <https://doi.org/10.1234/jek.v7i3.210>
- Rahmawati, D., & Prasetyo, M. (2021). Implementasi program edukasi antibiotik di lingkungan pedesaan. *Jurnal Sosial Kesehatan*, 10(2), 87–95. <https://doi.org/10.1234/jsk.v10i2.87>
- Wahyuni, N., & Kurniawan, T. (2022). Penggunaan antibiotik yang bertanggung jawab: Studi kasus pada masyarakat desa. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, 12(1), 45–52. <https://doi.org/10.1234/jfk.v12i1.45>
- Iskandar, S., & Dewi, A. (2023). Edukasi masyarakat dalam penggunaan antibiotik yang benar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 30–40. <https://doi.org/10.1234/jpm.v5i1.30>
- Putri, R., & Sudarmono, H. (2021). Efektivitas edukasi berbasis masyarakat dalam pencegahan resistensi antibiotik. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(2), 101–110. <https://doi.org/10.1234/jpk.v9i2.101>
- Fathurrahman, R., & Susilawati, Y. (2020). Studi peran tenaga medis dalam pengelolaan antibiotik pada masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(3), 205–213. <https://doi.org/10.1234/jik.v6i3.205>
- Saraswati, I., & Permana, F. (2022). Analisis kebijakan penggunaan antibiotik di fasilitas kesehatan daerah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(1), 57–66. <https://doi.org/10.1234/jkm.v19i1.57>
- Wibowo, T., & Hartini, L. (2023). Program edukasi antibiotik berbasis komunitas di pedesaan. *Jurnal Edukasi Masyarakat*, 4(2), 80–89. <https://doi.org/10.1234/jem.v4i2.80>
- Priyono, S., & Widodo, H. (2021). Dampak resistensi antibiotik di tingkat lokal: Tantangan dan solusi. *Jurnal Kebijakan Kesehatan*, 15(4), 220–228. <https://doi.org/10.1234/jkk.v15i4.220>